

semacam itu. Pola pemahaman masyarakat tentang inilah kemudian dilekatkan pada perempuan yang suka kumpul kebo, main laki-laki.

Selanjutnya kata *jadah* merupakan hasil pembacaan masyarakat Sasak tentang sebuah pola yang muncul dan bertentangan dengan habitus masyarakat Sasak yaitu *Lomboq* (jujur). Sebab itu kata *jadah* menjadi ultimatum bagi perempuan yang suka berbohong atau melakukan penipuan yang dalam kultur dan pengetahuan adat Sasak tidak pernah diajarkan.

Semua tuturan teks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari orang Sasak di atas merupakan purwujudan dari pengalaman, pengamatan, pengetahuan, kesadaran dan persepsi yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat Sasak. Tuturan tersebut dalam proses produksi teks tentu tidak serta merta lahir dan dimunculkan atau dilekatkan begitu saja akan tetapi dengan pertimbangan pengetahuan dan akal sehat sehingga kata itu diproduksi dan dilekatkan pada perempuan dalam hal ini sebagai objek yang pada data teks di atas dimarjinalkan. Sebab tidak ada satupun dari teks yang diproduksi tersebut menghargai atau mengangkat derajat perempuan.

BAB VI LUARAN YANG DICAPAI

Pada saat ini artikel ini dalam tahapan submission di jurnal *JILEaL: Journal of Indonesian language and literature education*.

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Teks marjinalisasi yang hadir dan muncul di kehidupan tuturan sehari-hari masyarakat Sasak tidak hadir begitu saja akan tetapi melalui proses kognisi sosial yang melibatkan aspek kesadaran, persepsi, pengetahuan dan prasangka terhadap realitas masyarakat yang ada serta pembacaan peran dan peristiwa yang dilalui oleh objek yang dilekatkan dengan hasil produksi teks tersebut.